









merosot peranannya. Terlihat amat jelas, dengan ditandainya beberapa puluh anak yang baru lulus sekolah dengan mengadakan konvoi-konvoi di jalanan, berhura-hura dan berpesta pora serta melakukan hal-hal negatif lain yang intinya jauh dari nilai-nilai moral agama dan susila. Hal ini menunjukkan bahwasanya sistem pendidikan telah merosot peranannya. Yang semula seharusnya membentuk anak didik bermoral dan berpengetahuan serta berkualitas tinggi, namun setelah beberapa dekade ini pendidikan, khususnya lembaga formal, tak dapat lagi menjalankan fungsi utamanya. Banyak kasus kenakalan remaja yang terjadi dimana-mana dengan mengatas namakan sekolah, seperti tawuran antar sekolah, terlibat minuman keras, narkoba dan lain sebagainya. Melihat kenyataan seperti ini, pendidikan formal telah dinilai gagal dalam menjalankan tugasnya.

Namun disisi lain, tidaklah semua lembaga pendidikan akhir-akhir ini gagal dalam menjalankan tugas pentingnya. Akan tetapi, masih terdapat suatu lembaga pendidikan yang selama ini masih eksis di tengah-tengah masyarakat yang dianggap masih dapat mencetak kader-kader manusia unggulan. Lembaga tersebut ialah pesantren. Dimana peran pesantren tetap survive dan mampu beradaptasi dengan modernitas pendidikan. Bahkan ketika pendidikan formal dinilai gagal dalam membentuk kepribadian. Dalam masalah ini, pesantren ditunjuk sebagai lembaga pendidikan alternative.

Pesantren sebagai lembaga dakwah yang mengiringi dakwah Islamiah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual dan lembaga dakwah.

Pesantren merupakan sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat asli atau budaya murni Indonesia, karakter budaya pesantren telah diadopsi kedalam sistem pendidikan formal. Sampai saat ini terbukti dengan munculnya sekolah-sekolah unggul (boarding school) sejak tiga dasawarsa terakhir, yang tujuan utamanya ialah membentuk pribadi anak didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan umum saja, melainkan juga memiliki keterampilan dalam memahami dan menjalankan nilai-nilai ajaran agama islam dengan baik dan benar. Yang nantinya bermunculan kader-kader generasi anak bangsa yang memiliki kemampuan IPTEK dan IMTAQ secara sekaligus, yang siap mengarungi tantangan kehidupan yang kian semakin maju.

Model semacam ini, menurut penulis, disebut model gabungan kurikulum yang berbasis nasional dengan klasik (ala pesantren) yang mengalami proses perkembangan dalam pendidikan. Selain itu, menjadi gagasan utama oleh beberapa lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan (yayasan) pondok pesantren, seperti yang terdapat di MTS Al-Fatih Benowo Surabaya (yang akan menjadi kajian objek penelitian penulis). Dalam lembaga tersebut disamping melaksanakan berbagai kurikulum nasional juga mengedepankan kurikulum berbasis pesantren, yang idealnya memakai mata pelajaran khas ala di pesantren seperti penggunaan













